**The Influence Of Modern Painting To The Advancement**

**Of Prasi Art In Bali**

I Wayan Suardana

Department of Visual Arts

Yogyakarta State University

**Abstract**

The objective of this research is to verify and identify the influence of modern art to the advancement of prasi art in Bali. The changesand influences that will be observed is the depiction of the shapes such as human, animals, vegetation and spaces (perspective). Themain data are gained through a phenomenological approach by in depth interview to prasi artists, art observers, and the observation to Bali traditional prasi art works especially those which are influenced by modern painting.This research takes place at artists area and prasi art workers centers at Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali, KubuTambahan Singaraja Bali and at the central of literaturestudy, the Library of Lontar Gedong Kirtya Singaraja, including Bali Museum. Data interpretation is done by the process of reduction continually,codification,categorization, finding the essence of the expression of an answer based on the concepts of neosis and neomato find the intentionality according to Husserl as the validity.The result of the research shows that, there has been a strong influence from the modern art to the advancementof prasi art in Bali. Especiallyin making the depiction of human shapes, animals, trees, stones leaves and others which are obviously show a modern painting perspective, the further of an object the smaller will be painted or even blur. Besides, therewere lontar leaves that set up and functioned as a canvas or a paper then added by glasses and frames.Thus, it is concluded that, the themes of Prasi art in Bali cannot be seperated from the influence of Balinese modernpaintings.

**Keywords :***modern art painting, prasi art, intentionality, theme*

PENGARUH SENI LUKIS MODERN TERHADAP PERKEMBANGAN

SENI PRASI DI BALI

I wayan Suardana

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

 (email suardanauny@yahoo.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memverifikasi serta mengidentifikasi pengaruh seni lukis modern terhadap perkembangan seni prasi di Bali. Perubahan dan pengaruh yang dicermati yaitu pada penggambaran bentuk-bentuk manusia binatang, tumbuh-tumbuhan dan ruang (perspektif). Data utama yang diperoleh melalui pendekatan fenomenologis ini adalah wawancara mendalam dengan seniman prasi, pengamat seni, serta pengamatan atas karya-karya prasi tradisional Bali terutama yang mendapat sentuhan serta pengaruh seni lukis modern. Lokasi penelitian berada di wilayah seniman dan pengrajin prasi yaitu daerah Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali, Kubu Tambahan Singaraja Bali serta studi kepustakaan di Perpustakaan Lontar Gedong Kirtya Singaraja, termasuk Museum Bali. Interpretasi data dilakukan secara terus menerus melalui proses reduksi, kodifikasi, kategorisasi, menemukan esensi ekspresi jawaban berdasarkan konsep noesis dan noema untuk menemukan intensionalitas menurut Husserl sebagai validasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat pengaruh seni lukis modern yang amat kuat terhadap perkembangan seni prasi di Bali. Terutama dalam penggambaran bentuk manusia, binatang, pohon-pohonan, batu-batuan, daun-aunan dan bentuk pelengkap lainnya secara jelas menunjukkan perspektif lukisan-Iukisan modern, yaitu terlihat makin jauh suatu objek digambarkan maka semakin mengecil bahkan cenderung kabur. Selain itu juga terdapat juga terlihat beberapa lontar yang dijejer sedemikian rupa dan berfungsi seperti kanvas atau kertas kemudian diberi kaca dan bingkai. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, tema-tema seni Prasi di Bali tidak bisa lepas dari pengaruh seni lukis Bali modern.

Kata Kunci: seni lukis modern, seni prasi,intensionalitas, tema

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah esensi kehidupan bangsa. Mengenal kebudayaan bangsa berarti mengenal aspirasinya dalam segala aspek kehidupannya, Mantra , (1996: 1), Kebudayaan tidak lepas dari manusia sebagai pencipta kebudayaan, ide dari kebudayaan adalah manusia, manusia adalah ciptaan tuhan. Manusia menciptakan kebudayaan untuk kepentingan manusia itu sendiri, diantara mahluk ciptaan Tuhan manusialah yang paling sempurna punya cipta, rasa, dan karsa. Berangkat dari adanya perkembangan yang semakin pesat dan komplek, tidak saja perkembangan di bidang pengetahuan, ilmu dan teknologi, tetapi juga semakin santernya perkembangan yang menyangkut nilai-nilai baru dalam dunia estetik kebudayaan. Sebagaimana yang kita tahu , semenjak kebebasan individu memperoleh tempat terhormat dalam pengungkapan gagasan estetik, telah pula mempengaruhi pertumbuhan seni budaya kita termasuk di dalamnya bidang senirupa umumnya dan seni prasi khususnya. Di Bali masyarakatnya telah lama menjadi perhatian khusus, karena kehidupan ritual Hindhu-Budhis di Bali terus berkembang tanpa gangguan sampai abad ke-20 ini. Dengan demikian Bali menyediakan banyak petunjuk bagi rekonstruksi kehidupan keagamaan di Jawa masa lampau, terutama kehidupan di Jawa Timur, (*Claire Holt*, 1966 : 168 ). Antara seni budaya dan agama di Bali menyatu sehingga tidak bisa terpisahkan. Di antara seni-seni yang berkembang di Bali salah satunya yaitu seni prasi. Seni prasi adalah ilustrasi yang dibuat di atas daun lontar sebagai medianya, dan sebagai alat melukis/menggambar dengan menggunakan pisau runcing (pengutik) yang terbuat dari besi baja, sedangkan sebagian bahan pewarnaan digunakan buah kemiri yang dibakar. Seni prasi pada zaman dahulu dibuat untuk ilustrasi-ilustrasi pada lontar-lontar yang khusus dibuat untuk kepentingan keagamaan/upacara-upacara adat. Pada umumnya seni prasi mempunyai suatu ikatan-ikatan atau peraturan-peraturan tertentu dalam pengerjaannya, yaitu: keseragaman bentuk, terutama bentuk-bentuk visu­al. Dalam membuat tokoh-tokoh wayang dibuat profil, tidak anatomis dilukis berjejer seperti penempatan wayang "Beber" di Jawa dan tidak mengenal perspektif atau keruangan, dan lain-lain. Prasi tradisional bersifat turun-temurun, mereka nencurahkan segenap kemampuannya untuk pengabdian ke agamaan tanpa pamrih untuk kepentingan bersama. Hal ini juga dijelaskan oleh GM. Sudarta sebagai berikut:

 Seniman dan kesenian Bali pada umumnya semula bukanlah seperti kesenian barat yang individualitas, dengan menampilkan identitas serta kreativitas pribadi, melainkan ekspresi keindahan untuk kepentingan bersama (Sidarta, 1973:15).

Pada perkembangan sekarang seni rupa di Bali sudah mengarah ke seni rupa modern dan sudah mulai menampakkan kreativitas individu. Seperti contohnya Seni prasi, yaitu ilustrasi yang dibuat diatas daun lontar, juga mengalami perkembangan yang mengarah ke seni modern, khususnya ke seni lukis. Ikatan-ikatan atau peraturan-praturan prasi tradisional sudah mengalami suatu perubahan bentuk seperti yang bisa diperhatikan secara visual yaitu penempatan wayang atau objek-objeknya tidak lagi berjejer seperti seni prasi tradisional. Tetapi sudah berani menampilkan objek-objek dengan komposisi yang mengarah pada objek naturalistis, sudah memakai anatomi. Demikian pula perubahan pada garis bentuk manusia, binatang, pohon-pohon, batu-batuan, dan bentuk pelengkap lainnya, juga sudah memakai perspektif.

Perubahan-perubahan itulah yang melatarbelakangi penulisan ini. Penulis ingin mengemukakan secara mendalam tentang perkembangan seni prasi di Bali sejalan dengan perkembangan seni lukis Bali, khususnya yang berkembang pada zaman masa "Pitamaha".

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Husserl, mengatakan fenomenologi merupakan sebuah kajian tentang struktur kesadaran yang memungkinkan kesadaran-kesadaran tersebut menunjuk kepada objek-objek diluar dirinya, penelitian ini dilengkapi dengan penelitian lapangan (*field research*). Wawancara mendalam dengan seniman prasi, pengamat seni, serta pengamatan atas karya-karya prasi tradisional Bali terutama yang mendapat sentuhan serta pengaruh seni lukis modern. Lokasi penelitian berada di wilayah seniman dan pengrajin prasi yaitu daerah Tenganan Pagringsingan Karangasem Bali, Kubu Tambahan Singaraja Bali serta studi kepustakaan di Perpustakaan Lontar Gedong Kirtya Singaraja, termasuk Museum Bali. Interpretasi data dilakukan secara terus menerus melalui proses reduksi, kodifikasi, kategorisasi, menemukan esensi ekspresi jawaban berdasarkan konsep noesis dan noema untuk menemukan intensionalitas menurut Husserl sebagai validasi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum pengaruh Kebudayaan Hindu masuk ke Bali (jaman Bali Kuno), penduduk sudah memiliki kehidupan Seni Rupa berupa seni Kriya (seni kerajinan) seperti mengerjakan barang-barang dari berbagai jenis logam, kayu dan sebagainya, termasuk mencelup/menenun. Kehidupan Seni Rupa ini terus berkembang dan dibina di tengah-tengah kehidupan peradaban dan kebudayaan Hindu sebagai salah satu sarana dalam kegiatan upacara agama (Agama Hindu). Demikian juga sebelumnya Seni Rupa berkaitan erat dengan suatu kepercayaan yang dianut pada masa itu (Religius). Dengan datangnya Agama Hindu yang membawa pengaruh besar pada aspek-aspek kehidupan sebelumnya, kehidupan Seni Rupa mendapat penghargaan semakin penting dan berkembang terus setelah disesuaikan dengan ajaran-ajaran Agama Hindu yang semakin meluas dan mendalam pada masyarakat. Kehidupan Seni Rupa semakin banyak menjurus pada fungsi pengabdian terhadap Agama, merupakan sarana penunjang semua kegiatan Upacara, disamping memperindah bangunan-bangunan suci, istana dan sebagainya. Terjadilah suatu kehidupan antara Seni Rupa dan agama yang saling menunjang yang terus berlangsung sampai datangnya pelukis-pelukis barat yang memberikan alam baru bagi corak Seni Rupa (Seni Lukis) yang sudah ada. Seniman dengan kehidupan adat-istiadat dan agama kehidupan Seni Rupa terus maju menelusuri liku-liku sejarah sampai dengan dewasa ini.Seni Lukis, suatu peninggalan kuno tentang seni lukis di Bali ialah lukisan terpampang pada langit-langit Balai Kerta Gosa di Klungkung. Lukisan-lukisan itu sebagai tanda bukti betapa tinggi hasil kebudayaan Nenek Moyang kita pada jaman dahulu dalam pengungkapan perasaan dan isi jiwa di dalam dua dimensi berbentuk lukisan. melukis gaya kamasan adalah merupakan proses lanjutan dari keahlian Nenek Moyang kita pada masa lukisan di goa-goa oleh bangsa Indonesia Purba. Kemungkinan seni lukis di goa-goa di Indonesia dibuat Nenek Moyang kita sejak masa berburu dan pengumpulan makanan tingkat lanjut. Di Bali peninggalan gambar di goa-goa belum ada ketentuan, tetapi walaupun demikian gambar-gambar yang terdapat pada nekara Pejeng dan relief yang terdapat di Yeh Pulu dan Goa Gajah suatu bukti bahwa seni lukis di Bali berasal dari jaman kuno, berkembang secara turun-temurun dan menyebar sampai sekarang. Seni lukis yang masih mempertahankan corak tradisionalnya ialah di daerah Kamasan Klungkung, yang sudah menjadi kebiasaan bagi para senimannya pelukis untuk melukis dengan teknik tradisinya sebagai proses lanjutan dari seni lukis jaman kuno. Lukisan Gaya Kemasan ini disebut dengan istilah "Lukisan wongan" (wong = manusia). Dari Kamasan kita beralih ke daerah Ubud dan Batuan yaitu daerah yang merupakan pusat-pusat seni lukis seperti di Kamasan. Seni lukis di daerah Ubud dan Batuan pada mulanya tidak jauh berbeda dengan seni lukis gaya Kamasan baik dalam pengambilan motif dan thema lukisan maupun pengaturan komposisi dan teknik. Tetapi setelah adanya Pelukis-pelukis Barat yang menetap di Ubud seperti : *Walter Spies* dan *R. Bonnet* yang banyak membawa pengaruh-pengaruh pada teknik melukis tradisional, lukisan wayang mengalami perubahan pula. Perubahan-perubahan itu terdapat pada cara pengaturan komposisi teknik gaya dan pewarnaan. Perubahan yang tampak jelas kita lihat ialah pada gaya, dimana tampak gambar/ wayang mulai di gayakan mendekati gerak manusia (tidak statis seperti gerak wayang kulit). Cara pengambilan komposisi dan program biasa biasanya di dalam satu bidang gambar terdapat satu pragmen tidak terbagi pragmen-pragmen dalam satu bidang gambar.

**Sikap Dasar dan Penyusunan Ke Seni Rupaan**

Kehidupan masyarakat di Bali dengan corak kebudayaan bersumber kepada agama Hindu sudah barang tentu dapat mempertebal azas hidup kolektivitas yang harmonis dalam suasana kekeluargaan yang mendalam.

Berdasarkan azas kekeluargaan sebagai nilai utama yang hidup dan berkembang dalam masyarakat dibina azas kehidupan sosial dan kerukunan, kegotong-royongan dan tolong-menolong serta sikap bermusyawarah guna tercapai mufakat. Atas dasar sikap ini terbentuklah organisasi kemasyarakatan berupa keluarga, banjar, desa, subak dan berjenis-jenis sekeha lainnya serta tetap dipertahankan oleh masyarakat Bali yang beragama Hindu. Dengan adanya azas hubungan yang demikian menempatkan manusia pendukungnya dalam ikatan kolektivitasnya yang didalamnya terwujudlah keinginan untuk melestarikan lingkungan terdapat rasa saling menghargai diantara mereka, hingga terjalin suatu keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Kepustakaan di Bali yang antara lain berupa rontal-rontal yang menguraikan tentang : sima, paswara, atau awig-awig, merupakan pedoman untuk sikap mental dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Kewajiban keagamaan antara lain untuk ikut serta memelihara Kahyangan Desa, serta bangunan umum lainnya tetap menjadi urusan bersama disampmg. urusan perorangan. Pada setiap desa dan setiap pekarangan rumah terdapat tempat tinggal di Bali senantiasa terdapat bangunan-bangunan suci keagamaan yang hampir setiap harinya ada saja upacara-upacara keagamaan yang disebut "Yadnya". sebagai salah satu ungkapan penghormatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Disamping kesemuanya yang telah diuraikan di atas, berbagai jenis bentuk kesenian turut membina dasar sikap bathin yang bernilai tinggi memberikan pendidikan untuk mendewasakan warga masyarakatnya. Dalam tarian Topeng, Arja, Pewayangan mencerminkan bahwa sifat-sifat Dharma selalu menundukkan Adharma. Demikian pula corak Seni Lukis dan Seni Pahat turut membina dan mengembangkan sikap lahir bathin yang luhur di samping merupakan sarana untuk kesempurnaan segala pelaksanaan Upacara Keagamaan. Maka terjalinlah kehidupan Seni Budaya, adat-istiadat dan keagamaan, dimana unsur yang satu menunjang unsur yang lain. Di dalam penciptaan suatu karya seni rupa agama sangat banyak memberikan modal untuk menumbuhkan inspirasi-inspirasi baru. Agama sebagai sumber dan jiwa dari penciptaan seni, karena kesenian itu pada dasarnya diciptakan dan diabadikan kepada kepentingan pelaksanaan upacara Agama. Ajaran-ajaran Agama yang harus ditaati oleh umatnya, dituliskan dalam naskah-naskah kuno berbentuk lontar seperti : babad-babad, prasasti, hasil kesusastraan dan lain-lain. Kesusastraan yang berbentuk ceritra-ceritra banyak memberikan gambaran kehidupan manusia tentang baik-buruk, kesusilaan, hukum karmapala dan lain-lain, seperti yang diungkapkan pada "Wiracerita Ramayana" bahwa tiga saudara antara : Rawana, Kumbakarna dan Wibisana, memberikan gambaran tentang sifat-sifat : tamah, loba, serba kelebihan, sedangkan adiknya Kumbakarna agak malas namun cinta tanah air, dan Wibisana mempunyai perilaku yang senantiasa didasarkan atas kebenaran (tatwa).

**Perubahan Masyarakat dan Kebudayaan Bali**

Dalam perjalanan sejarah dan waktu, masyarakat Bali dalam berkesenian mengalami suatu perubahan, beberapa prasi yang mengalami perubahan-perubahan yang dipengaruhi oleh seni lukis modern khas Bali. Perubahan atau pengaruh tersebut antara lain: pada bentuk manusia/wayang, bentuk binatang, bentuk pohon/tumbuh-tumbuhan, dan bentuk pelengkap. Bentuk manusia/wayang sudah tidak memakai patokan-patokan/aturan-aturan tradisional. Penggambarannya sudah digores mengarah ke bentuk volume. Bahkan sekarang sudah menampilkan bentuk manusia biasa dengan tema tidak lagi pewayangan tetapi sudah menampilkan bentuk-bentuk manusia dengan kehidupan sehari-hari, seperti sabung Ayam, tari-tarian, dan lain-lain (lihat contoh gambar). Penyajian gambar tidak lagi per lontar tetapi beberapa lontar dijejer jadi satu, disusun sedemikian rupa, kemudian digambar seperti halnya menggambar/melukis pada kanvas atau kertas, lalu diberi warna hitam (mangsi). Setelah jadi, hasilnya diberi bingkai dan diberi kaca. Penggambaran bentuk-bentuk binatang seperti Gajah, Kuda dibuat berjejer menggerombol mengikuti perspektif, Makin menjauh semakin mengecil, sehingga ada kesan keruangan. Hal seperti tersebut biasa digunakan dalam seni lukis modern (lihat gambar). Bentuk-bentuk pohon digambarkan seperti pohon aslinya, lengkap dengan daun dan ranting dibuat sedemikian rupa berjejer dengan perspektif, sehingga tampak seperti lukisan, Bentuk pelengkap seperti batu-batuan awan/aun-aunan tidak digambar satu per satu seperti halnya prasi tradisional. Batu-batuan dan awan dibuat kesan atau ekspresif digores kecil-kecil. Makin jauh makin menghilang, ini menandakan seperti lukisan. Perhatikan di kejauhan tampak ada gunung/bukit dengan perspektifnya. Kebanyakan para seniman untuk mengadakan perubahan adalah masalah ekonomi, sebab kebanyakan para seniman/pengrajin dari golongan ekonomi lemah. Mereka berkarya untuk komersialisasi, berkarya untuk kepentingan tamu/pesanan. Oleh karena itu, yang kira-kira banyak yang laku dan cepat mendapatkan uang itulah yang dibuat beramai-ramai. Bahkan dari toko/art shop memesan prasi model lukisan, namun tidak mau seniman berkarya mengikuti pasar. Mengenai proses masuknya pengaruh seni lukis modern terhadap karya-karya mereka adalah pada prinsipnya kebanyakan mereka tidak menyadari karena mereka tidak pernah mendapat pendidikan khusus tentang seni lukis modern. Adanya perubahan tersebut dimulai dari teman-teman sesama seniman. Mereka sering berkomunikasi, bertukar pikiran mengenai masalah yang berkaitan dengan bidangnya, sehingga terbentuk prasi seperti sekarang ini.

Untuk lebih jelasnya akan dibahas secara rinci mengenai perubahan-perubahan sesuai dengan objek yang di kaji. Seni prasi tradisional Bali mempunyai patokan-patokan/persyaratan-persyaratan tertentu yaitu:

1. Garis hanya sebagai kontour dan tidak tampak digambarkan garis-garis arsiran untuk membentuk volume, gelap terang, dan sebagainya.
2. Bentuk wayang/manusia digambarkan dalam posisi tubuh/badan

menghadap penuh ke depan, sedangkan posisi kepala dan muka digambarkan tiga perempat dari arah depan.

1. Bentuk binatang digambarkan secara dekoratif, pipih tidak bervolume

dan bulu- bulunya tidak tampak secara mendetail. Yang terlihat hanya satu garis sebagai kontour untuk menampakkan suatu bentuk binatang tersebut.

1. Bentuk pohon/tumbuh-tumbuhan digambarkan secara ornamentik.

Bentuk daun dan pohon diselitir sedmikian rupa, sehingga memberi kesan dekoratif .

1. Bentuk batuan (batu-batuan), tampak stilirisasi seperti dekoratif

lengkap degan ornamentik.

1. Bentuk pelengkap seperti gunung-gunungan, awan/aun-aunan

 digambarkan untuk mengisi ruang kosong, digambar untuk mengisi

 ruang kosong secara berjajar.

1. Perspektif, dalam prasi tradisional tidak begitu tampak kesan perspektif. Objek-objek digambar berjejer menurut lajur lontar, sehingga tampak kesannya datar.

 Dalam prasi yang dipengaruhi seni lukis modern terdapat perubahan pada:

1. Garis sudah digambarkan sebagai arsiran, membentuk suatu volume, dan gelap terang. Terlihat dari cara menggoreskan garis untuk mendapatkan arsiran pada beberapa objek yang akan digambar, seperti penggambaran bentuk binatang, ohon, tanah, dan lain-lain diarsir, sehingga memberi kesan adanya volume dan gelap terang. Di samping itu, garis pada prasi modern digambarkan lebih ekspresif bila

 dibandingkan dengan prasi tradi­sional .

1. Bentuk wayang/manusia, pada posisi kepala/muka digambarkan sudah berani dari berbagai arah atau posisi antara lain: dari arah depan, samping, belakang, tiga perempat dari arah depan dan bahkan sudah menggambar manusia biasa. Posisi tubuh dibuat dari berbagai posisi.
2. Bentuk binatang digambar secara realistis seperti penggambaran binatang Gajah, Kuda, dan bulu-bulunya dibuat secara mendetail, sehingga lebih cenderung realistis seperti lukisan modern.
3. Bentuk pohon/tumbuh-tumbuhan, digambarkan secara mendetail.

Daun-daun dikerjakan satu per satu. Demikian juga batang dan ranting dibuat arsiran-arsiran dengan garis-garis, sehingga memberi kesan pohon tersebut mendekati pohon yang sebenarnya.

1. Bentuk batu-batuan digambarkan sangat sederhana, dibuat dengan garis-garis arsiran, dan berbeda dengan prasi tradisional.
2. Bentuk pelengkap, seperti gunung-gunung, awan/aun-aunan digambarkan seperti penggambaran gunung-gunungan di kejauhan, digambarkan mendekati gunung yang sebenarnya. Demikian juga masalah awan/aun-aunannya.
3. Perspektif, karya-karya prasi modern lebih cenderung memperihatkan

kesan perspektif, misalnya, penggambaran objek-objek. Makin jauh, makin mengecil, dan kadang-kadang kabur. Hal semacam ini tidak terdapat dalam prasi tradi­sional .

Seni prasi tradisional Bali yang dengan nilai seni yang disakralkan untuk kepentingan agama Hindu, ide-ide penciptaannyapun di ambil dari simbol -simbol keagamaan, maka seni dan agama di Bali menyatu

Seni prasi di Bali ada yang benar-benar disakralkan dikeluarkan pas ada upacara saja setiap 6 bulan sekali. Simbol-simbol keagamaan dan lingkungan menimbulkan sumber inspirasi bagi para seniman untuk berkarya masa kini dengan masa depan, tidak perlu diragukan lagi seni prasi teradisional Bali sudah punya ciri khas sendiri, maka perlu diangkat untuk seni masa depan. bisa disajikan untuk pariwisata.

Semakin membanjirnya wisatawan datang ke Bali, kebutuhan barang-barang kerajinan souvenir akan meningkat seni prasi di Bali mengalami suatu perubahan, hal yang menjadi tantangan bagi seni prasi dan seni-seni di Bali adalah pengaruh komersialisasi, sehingga bisa mempengaruhi mutu karya senimannya.

**Penutup**

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Seni lukis modern yang berkembang di Bali, memang terlihat pengaruhnya terhadap seni prasi. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan perubahan-perubahan bentuk yang meliputi bentuk manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, batu-batuan, dan bentuk pelengkap lainnya sudah digambar seperti bentuk nyata/realistis walaupun tema-tema serta tokohnya pewayangan. Dalam penggambaran perspektif, pembagian ruangan terlihat semakin jauh suatu objek digambarkan, semakin mengecil dan bahkan kabur, juga terdapat penggambaran tema-tema kehidupan sehari-hari seperti, sabung Ayam, tari-tarian, ke sawah, ke pasar, dan lain-lain. Hal tersebut tidak terdapat dalam prasi tradisional.

2. Dari segi penyajian terdapat suatu perubahan/pengaruh dari seni lukis Bali modern, yaitu terlihat beberapa daun lontar dijejer sedemikian rupa kemudian digores atau digambar, sehingga fungsi daun lontar seperti kanvas/kertas dan hasilnya dibingkai dan diberi kaca. Hal tersebut berbeda dengan prasi tradisional, yaitu: daun lontar digambar helai demi helai dan digambar per adegan setiap lajur daun lontar, kemudian hasilnya diberi tali pada lubang-lubang yang sudah ditentukan.

**Daftar Pustaka**

Baldinger, Wallac S, 1960, ***The Visual Art,*** New York, Holt Rinehart And

Winston

Bandem, I Made, 1996, ***Evolusi Tari Bali,*** Pustaka Budaya, Kanisius, Yogyakarta Bandem, I Made, dkk, 1975 ***Serba Neka Wayang Kulit Bali,*** Denpasar, Proyek

Percetakan Naskah-naskah Seni Budaya dan Pembelian Benda-benda

Seni

Budiastra, Putu, 1983, **Prasasti Desa Bugbug,** Denpasar, Musium, Bali. Canvarrrubias, Migual, 1977, ***ISLAND Of Bali,*** Kualalumpur, Oxford, UniversitasPress

Claire Holt, 1966, ***Art In Indonesia*,** New York : Cornell University Press.

Djelantik, AA. Made, 1985, ***Seni Lukis Bali Dewasa Ini Dimata Duma,***

Perumusan Saresahan Seni, Taman Budaya Denpasar, Bali Driyarkara, 1980, ***Driyarkara Tentang Kebudayaan,*** Kanisius, Yogyakarta.

GM. Sudarta, 1976, ***Seni Lukis Bali DalamTiga Generasi,*** Jakarta, Balai Pustaka

Ginarsa, Ketut, 1976, ***Lee Lin Leow, The Lontar (***Palmyra, Palm**,**DenpasarBali,

Serba Guna Press

 Kempers, A.J. Bernet, 1975, ***Bali Purbakala,*** Denpasar, Perpustakaan, APPD.

Purnata, P. Made, ***Naskah-naskah Kuno,*** 1979/1980, Dep. Pendidikan dan

Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Proyek Pengembangan

Kesenian Bali.

Rajeg, I Made, dkk, ***Pakem Wayang Purwa Bali,*** Denpasar, Yayasan

Pewayangan, Daerah Bali.

Suwidja, I Ketut, 1979, ***Mengenal Prasi,*** Singaraja, Gedung Kirtya, Bali.

Soedarso, SP, 1977, ***Tinjauan Seni***, Diterbitkan untuk Mahasiswa oleh Pengaranganya

**BIODATA PENULIS**

**I Wayan Suardana,** Lahir di Bali, 31 Desember 1961, Lulus Sarjana FSRD ISI Yogyakarta Tahun 1988. Lulus Magister Seni Murni ITB Bandung Tahun 2001. Sekarang sedang melanjutkan Program S3 di Pascasarjana ISI Yogyakarta, aktif menulis di Jurnal dan seminar juga penelitian. Sampai sekarang sebagai Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta